Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Winda Afdila Sari, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 2121-2134
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Bermuatan Ekologi pada Siswa Kelas IX UPT SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajar 2026/2027

Winda Afdila Sari[1)], Wisman Hadi[2)]
[1,2)] Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia
*Corresponding Author: windaafdila3@gmail.com

Abstract

Instruction on explanatory texts in schools tends to focus on writing skills and text structure, while the internalization of character values has not yet received primary attention. This study aims to describe the implementation of character education specifically the values of curiosity, patriotism, environmental awareness, and responsibility during ecology-themed explanatory text lessons for ninth-grade students at UPT SMP Negeri 35 Medan. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation across four sessions, interviews, and documentation; they were then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña and validated through source and technique triangulation. The results indicate that the four values were incorporated into the lesson planning, manifested during implementation (shifting from receptive to productive activities), and assessed throughout the process. Curiosity, environmental awareness, and responsibility were demonstrated more consistently than patriotism. The roles of the teacher, media, student worksheets (LKPD), and ecological content supported the implementation, whereas uneven student engagement and the need for guidance emerged as the primary challenges.

Keywords: *Character Education; Explanatory Text; Ecological Content; Indonesian Language Instruction*

Abstrak

Pembelajaran teks eksplanasi di sekolah cenderung berfokus pada keterampilan menulis dan struktur teks, sementara internalisasi nilai karakter belum menjadi perhatian utama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui nilai rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab dalam pembelajaran teks eksplanasi bermuatan ekologi pada siswa kelas IX UPT SMP Negeri 35 Medan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi empat pertemuan, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat nilai telah dirancang dalam perencanaan, muncul dalam pelaksanaan yang bergeser dari reseptif ke produktif, dan dinilai sepanjang proses. Rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan tanggung jawab muncul lebih konsisten daripada nilai cinta tanah air. Peran guru, media, LKPD, dan materi ekologi mendukung pelaksanaan, sedangkan keaktifan yang belum merata dan kebutuhan bimbingan menjadi kendala utama.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Teks Eksplanasi; Muatan Ekologi; Pembelajaran Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Dalam pembangunan sumber daya manusia, pendidikan tidak cukup berhenti pada capaian akademik, sebab karakterlah yang menjadi landasan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Arah ini ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan karakter pun bukan sekadar urusan moral. Menurut Siregar dan Naelofaria (2019), pendidikan karakter juga membentuk kebiasaan positif seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Karena itu, nilai-nilai tersebut tidak cukup disampaikan secara konseptual. Nilai-nilai itu perlu dihadirkan lewat aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Tuntutan tersebut dipertegas dalam Kurikulum Merdeka, yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari proses belajar. Kurikulum ini mendorong peserta didik mengembangkan kompetensi dan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Arah penguatan karakternya dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, berkebinekaan global, serta beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2021). Dengan rumusan itu, setiap mata pelajaran memikul peran dalam penguatan karakter, termasuk Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya melatih keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan menyimak, membaca, berbicara, mempresentasikan, dan menulis, peserta didik juga berinteraksi dengan nilai moral, sosial, budaya, dan kepedulian lingkungan yang termuat dalam berbagai jenis teks (Saputri dkk., 2021).

Di antara materi Bahasa Indonesia, teks eksplanasi memiliki potensi yang menonjol sebagai wahana penguatan karakter. Teks ini menjelaskan proses terjadinya fenomena alam, sosial, maupun budaya secara logis berdasarkan hubungan sebab-akibat (Kosasih,

2017). Potensi itu semakin kuat ketika teks eksplanasi dipadukan dengan muatan ekologi. Ketika peserta didik mempelajari fenomena seperti banjir atau tanah longsor, logika kausalitas dalam teks mengajak mereka melihat bahwa kelalaian manusia berdampak pada keseimbangan alam, sehingga terbuka ruang untuk merefleksikan tanggung jawab atas tindakan terhadap lingkungan (Hidayat & Lestari, 2024). Dari sisi kebahasaan, pendekatan ekolinguistik dan ekoliterasi juga menempatkan pembelajaran bahasa sebagai sarana menumbuhkan kesadaran tentang hubungan timbal balik manusia dengan ekosistemnya (Albaburrahim & Moh, 2024). Kebutuhan ini nyata, karena penumpukan sampah, pencemaran, dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak cukup diselesaikan dengan solusi teknis.

Guna menelaah secara terarah penguatan karakter lewat teks eksplanasi yang mengandung nilai ekologi, diperlukan suatu kerangka nilai yang terdefinisi dengan baik. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter melibatkan tiga unsur, yaitu: pemahaman nilai moral (*moral knowing*), perasaan serta komitmen terhadap nilai itu (*moral feeling*), dan pembentukan kebiasaan perilaku moral (*moral action*). Berdasarkan kerangka tersebut, dipilih empat nilai yang paling relevan dengan karakter teks dan isinya, yaitu rasa ingin tahu, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab (Lickona, 2013; Sukma dkk., 2020). Rasa ingin tahu berkontribusi pada aspek pengetahuan melalui kegiatan mengamati dan menganalisis fenomena. Cinta tanah air dan kepedulian lingkungan menyentuh aspek perasaan, yaitu kesadaran untuk melindungi lingkungan sebagai bagian dari kekayaan negara. Tanggung jawab terwujud dalam aksi, baik dalam menyelesaikan tugas belajar maupun dalam merawat lingkungan sekolah dan rumah. Keempat nilai tersebut dapat diintegrasikan lewat materi ajar bertema lingkungan, aktivitas membaca dan menganalisis teks, diskusi mengenai penyebab serta dampak kerusakan lingkungan, serta tugas menulis teks eksplanasi tentang fenomena di sekitar siswa.

Meski potensinya besar, praktik di lapangan belum sepenuhnya sejalan dengan harapan tersebut. Pembelajaran teks eksplanasi masih cenderung dominan pada keterampilan menulis dan analisis struktur teks, sementara internalisasi nilai karakter belum menjadi fokus utama (Rifani & Rosmaini, 2024). Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D menuntut peserta didik memahami, menganalisis, dan memproduksi teks, termasuk teks eksplanasi tentang fenomena alam dan sosial, secara

kritis, reflektif, dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022). Kajian terdahulu sebenarnya telah menunjukkan pentingnya mengaitkan karakter dengan isu lingkungan. Nazili dkk. (2025) menemukan bahwa integrasi isu ekologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan, sedangkan Hadi dkk. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan ekologi efektif untuk menguatkan literasi lingkungan dan karakter ekologis. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus meninjau implementasi pendidikan karakter melalui empat nilai di atas dalam pembelajaran teks eksplanasi pada jenjang SMP. Penelitian yang mendeskripsikan hal itu pada siswa kelas IX masih terbatas.

Kesenjangan itu menjadi semakin relevan ketika dilihat dari kondisi sekolah yang diteliti. UPT SMP Negeri 35 Medan memiliki berbagai program penguatan karakter yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah, yaitu Bina Mental Pesantren Kilat, Gerakan Membaca Hening (Gerbani), Pendidikan Multikultural, Keteladanan Guru, serta disiplin upacara dan kebersamaan. Sekolah ini juga berkomitmen membangun budaya peduli lingkungan, yang dibuktikan dengan capaian sebagai Terbaik II Sekolah Adiwiyata Kota Medan Tingkat SMP/Sederajat Tahun 2022. Pengamatan awal menunjukkan adanya dinamika di balik capaian tersebut. Pada tataran makro, pendidikan karakter peduli lingkungan telah tercermin baik melalui kebijakan lingkungan, pengelolaan fisik sekolah, dan pembiasaan budaya bersih. Pada tataran mikro di ruang kelas, internalisasi nilai tersebut masih menghadapi tantangan. Pembelajaran teks eksplanasi cenderung dilaksanakan secara parsial dan berorientasi pada aspek kognitif, struktur, serta kebahasaan teks. Akibatnya, nilai-nilai ekologis belum sepenuhnya teraktualisasi dalam penalaran kritis siswa saat mengkaji fenomena alam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui nilai rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab dalam pembelajaran teks eksplanasi bermuatan ekologi pada siswa kelas IX UPT SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajar 2026/2027. Implementasi tersebut ditelaah secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran hingga faktor pendukung dan kendalanya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan tidak dimaksudkan mengukur perubahan sikap atau hasil belajar secara kuantitatif. Subjek dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan guru Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Tema

lingkungan digunakan sebagai konteks agar peserta didik memahami fenomena di sekitarnya dan mengembangkan keempat nilai tersebut. Hasilnya diharapkan berkontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memadukan kompetensi literasi dengan pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran teks eksplanasi bermuatan ekologi pada siswa kelas IX. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan proses implementasi secara sistematis. Desain tersebut menuntut peneliti menjelaskan keputusan metodologisnya secara eksplisit agar dapat dipertanggungjawabkan (Doyle, dkk., 2020). Kasus yang dikaji dibatasi pada satu konteks, yaitu pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa perlakuan atau eksperimen terhadap subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 35 Medan, Jalan William Iskandar Pasar V, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, pada semester ganjil tahun pembelajaran 2026/2027, dengan pembelajaran yang diamati berlangsung pada 28 Agustus sampai 8 September 2026. Sekolah ini dipilih karena memberikan izin penelitian, telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dan terlibat dalam program Adiwiyata. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia kelas IX sebagai informan utama, Waka Kurikulum sebagai informan pendukung, dan siswa kelas IX-3 sebagai subjek yang diamati selama pembelajaran. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian penelitian kuantitatif. Subjek ditentukan secara purposif berdasarkan keterkaitan sumber data dengan fokus penelitian, karena teknik ini menyesuaikan pilihan subjek dengan tujuan penelitian sehingga informasi yang diperoleh relevan (Campbell, dkk., 2020). Fokus yang ditelaah adalah empat nilai karakter, yaitu rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Keempatnya ditelaah pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, beserta faktor pendukung dan kendalanya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan secara saling melengkapi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumentasi yang

disusun berdasarkan fokus penelitian. Observasi nonpartisipan dilakukan selama empat pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-3. Peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan pengamatan diarahkan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup serta aktivitas guru dan siswa yang berkaitan dengan keempat nilai karakter. Wawancara semiterstruktur dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia dan Waka Kurikulum dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Informan tetap diberi kesempatan menjelaskan pengalamannya sendiri. Bentuk wawancara ini memungkinkan penggalian informasi yang mendalam tanpa meninggalkan fokus penelitian (Ruslin, dkk., 2022), dan hasilnya dicatat dalam catatan hasil wawancara. Dokumentasi mencakup Modul Ajar Pertemuan 1 sampai 4, LKPD, hasil pekerjaan siswa berupa produk teks eksplanasi, foto dan video kegiatan pembelajaran, foto sarana dan lingkungan sekolah, serta dokumen sekolah tentang program pendidikan karakter dan lingkungan. Dokumen-dokumen ini diperlakukan sebagai data yang dianalisis untuk melengkapi data observasi dan wawancara (Morgan, 2022). Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pra-lapangan meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan proposal dan seminar proposal, penyusunan instrumen, pengurusan izin, serta penentuan informan. Tahap pelaksanaan lapangan meliputi koordinasi jadwal dengan guru, penelaahan modul ajar, observasi empat pertemuan, pengumpulan LKPD, hasil pekerjaan siswa, dan foto kegiatan, serta wawancara dengan guru setelah rangkaian pembelajaran selesai dan dengan Waka Kurikulum. Tahap analisis dan pelaporan meliputi pengolahan data hingga penyusunan laporan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pada tahap kondensasi, catatan observasi, catatan wawancara, dan dokumen diorganisasi, dipilih, dan disederhanakan. Data kemudian dikelompokkan menurut lima fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor pendukung, dan kendala. Pengelompokan berikutnya mengikuti empat nilai karakter. Pengorganisasian data yang runtut seperti ini menjadi titik awal analisis kualitatif (Lester, dkk., 2020). Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks. Data pelaksanaan disajikan per pertemuan, sedangkan faktor pendukung dan kendala disajikan secara terpisah. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang telah disajikan, lalu

diverifikasi dengan membandingkan kembali data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi guru dan Waka Kurikulum dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari ketiga teknik pengumpulan data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan pembelajaran menjadi titik awal integrasi pendidikan karakter. Analisis Modul Ajar Pertemuan 1 sampai 4 menunjukkan bahwa keempat nilai karakter, yaitu rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, diberi ruang pada sembilan aspek yang dianalisis. Aspek-aspek itu adalah CP, TP, ATP, modul ajar, materi ajar, metode atau model, media dan sumber belajar, langkah kegiatan, dan asesmen. Tingkat keterlihatan nilai berbeda pada tiap aspek. Pada CP, karakter hadir secara tidak langsung melalui kompetensi menulis dan konteks lingkungan. Pada TP, karakter dirumuskan secara eksplisit, misalnya tujuan agar siswa menunjukkan keempat nilai pada pertemuan pertama dan keempat. Pada ATP, kesinambungan hanya dapat ditelusuri dari urutan TP dalam keempat modul, karena dokumen ATP yang berdiri sendiri tidak tersedia. Modul ajar memuat integrasi yang paling lengkap karena menghimpun pertanyaan pemantik, media, langkah kegiatan, LKPD, dan asesmen. Perencanaan memakai pendekatan saintifik dengan model Problem Based Learning, serta asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Urutan kegiatannya bergerak dari memahami fenomena banjir, menganalisis teks tentang sampah plastik, dan menyusun draf, sampai merevisi serta menyajikan teks.

Pelaksanaan dalam empat pertemuan (28 Agustus sampai 8 September 2026) menunjukkan pola yang bergeser dari kegiatan reseptif ke produktif. Siswa lebih dulu mengamati dan menganalisis teks, lalu menyusun kerangka dan draf, dan akhirnya merevisi secara individu. Perkembangan ini beserta nilai karakter yang tampak dan keterbatasannya diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Pembelajaran, Nilai Karakter yang Tampak, dan Keterbatasan Bukti

Pertemuan dan Topik	Aktivitas Utama yang Teramati	Nilai Karakter yang Tampak	Keterbatasan Bukti
1 (28 Agustus): memahami struktur dan isi teks eksplanasi melalui fenomena banjir	Video banjir sebagai stimulus. Siswa mengaitkan banjir dengan hujan deras, saluran tersumbat, dan sampah. Lima kelompok mengerjakan LKPD.	Rasa ingin tahu dan peduli lingkungan. Tanggung jawab tampak dari pengerjaan LKPD. Cinta tanah air masih berupa pengenalan.	Kontribusi tiap anggota kelompok tidak dirinci. Refleksi tertulis belum menjadi bukti perilaku di luar kelas.
2 (1 September): menganalisis teks tentang sampah plastik	Lima kelompok menganalisis struktur, kebahasaan, sebab-akibat, dan solusi. Seluruh kelompok menyajikan hasil.	Rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.	Tidak semua siswa aktif menjawab. Hanya dua kelompok yang menanggapi presentasi kelompok lain.
3 (4 September): menyusun kerangka dan draf	Lima kelompok memilih topik berbeda: sampah plastik, pencemaran sungai, banjir akibat sampah, penebangan hutan, dan pencemaran udara. Guru membimbing penyusunan draf.	Rasa ingin tahu dan peduli lingkungan. Tanggung jawab tampak dari penyusunan dan penyimpanan draf, tetapi belum merata.	Kelima kelompok menyatakan kesulitan menulis. Keaktifan anggota kelompok tidak setara.
4 (8 September): merevisi dan menyajikan teks	Siswa memeriksa contoh draf, merevisi teks masing-masing dalam kelompok, menyajikan hasil, dan mengumpulkan pekerjaan.	Rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Cinta tanah air tampak eksplisit pada salah satu teks akhir tentang hutan Indonesia.	Hampir seluruh siswa aktif merevisi, tetapi beberapa masih bertanya. Dokumen hanya memuat sepuluh contoh siswa (dua per kelompok).

Penilaian berlangsung sepanjang proses dan tidak berhenti pada hasil akhir. Tiga fungsi asesmen ditemukan dalam pembelajaran. *Assessment for learning* tampak pada pertanyaan guru, pengamatan diskusi, bimbingan, dan umpan balik. *Assessment as learning*

tampak pada refleksi LKPD, tanggapan atas presentasi, serta checklist pemeriksaan teks pada pertemuan keempat. *Assessment of learning* tampak pada hasil LKPD, draf, teks akhir, dan penyajian hasil. Karakter diamati melalui ketiga fungsi tersebut. Rasa ingin tahu terlihat dari usaha mencari bagian tulisan yang perlu diperbaiki, tanggung jawab dari penyelesaian dan pengumpulan tugas, dan peduli lingkungan dari isi teks tentang masalah dan upaya menjaga lingkungan. Cinta tanah air muncul lebih terbatas, yaitu melalui gagasan menjaga lingkungan Indonesia.

Faktor pendukung dan kendala diperiksa dengan triangulasi wawancara guru, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya diringkas pada Tabel 2. Pendukung yang ditemukan adalah peran guru, media dan LKPD, materi ekologi, kegiatan diskusi dan presentasi, serta lingkungan sekolah. Foto fasilitas kebersihan, area penghijauan, dan lingkungan sekolah yang tertata menjadi bukti dokumentasi untuk faktor yang terakhir. Kendala yang ditemukan adalah keaktifan siswa yang belum merata, perbedaan pemahaman, dan kebutuhan sebagian siswa akan bimbingan, terutama pada penyusunan dan revisi teks.

Tabel 2. Ringkasan Triangulasi Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Pendidikan Karakter

Kategori	Temuan	Wawancara guru	Observasi	Dokumentasi
Pendukung	Peran guru	Guru memberi arahan, pertanyaan, dan bimbingan.	Guru berkeliling, memantau, dan menjawab pertanyaan.	Modul ajar dan LKPD memuat kegiatan yang memerlukan bimbingan.
Pendukung	Media dan LKPD	Media memberi gambaran fenomena. LKPD mengarahkan kegiatan secara terstruktur.	Video, gambar, dan presentasi menjadi stimulus. Siswa memakai LKPD dari memahami materi sampai memperbaiki teks.	Perangkat pembelajaran dan LKPD Pertemuan 1–4.
Pendukung	Materi ekologi serta diskusi dan presentasi	Topik lingkungan mudah dikaitkan dengan fenomena yang dikenal siswa. Diskusi dan presentasi memberi ruang	Siswa membahas lima fenomena lingkungan, berdiskusi, dan menyajikan hasil.	Modul ajar, bahan ajar, LKPD, dan dokumentasi kegiatan.

		menyampaikan pendapat dan hasil.		
Pendukung	Lingkungan sekolah	Lingkungan yang bersih menjadi contoh nyata bagi siswa.	Kondisi sekolah dan fasilitas kebersihan dapat diamati langsung.	Foto fasilitas kebersihan, penghijauan, dan lingkungan sekolah.
Kendala	Keaktifan belum merata	Ada siswa yang aktif dan ada yang lebih banyak mengikuti tanpa respons langsung.	Sebagian siswa aktif bertanya dan menjawab, sebagian lain pasif pada beberapa kegiatan.	LKPD dan hasil kelompok menunjukkan perbedaan keterlibatan.
Kendala	Perbedaan pemahaman	Sebagian siswa memerlukan penjelasan tambahan.	Perbedaan terlihat saat menyusun dan merevisi teks.	Draf dan hasil revisi memuat bagian yang masih perlu perbaikan.
Kendala	Kebutuhan bimbingan	Guru memberi penjelasan tambahan dan memantau pekerjaan.	Guru membimbing siswa yang kesulitan memahami materi atau langkah kerja.	LKPD dan draf menunjukkan kegiatan pemeriksaan dan perbaikan.

Pembahasan

Empat nilai karakter tidak muncul dengan kekuatan yang sama, dan perbedaan itu merupakan temuan utama penelitian. Rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan tanggung jawab memiliki bukti yang lebih konsisten di keempat pertemuan. Bukti tersebut berupa pertanyaan siswa, analisis penyebab dan dampak, solusi yang ditulis, serta penyelesaian dan revisi tugas. Cinta tanah air muncul lebih jarang dan lebih bergantung pada arahan guru atau isi teks tertentu, misalnya tulisan tentang kelestarian hutan Indonesia. Perbedaan ini tampaknya berkaitan dengan cara nilai dirancang. Rasa ingin tahu dan tanggung jawab melekat pada aktivitas yang berulang di setiap pertemuan, yaitu mengamati, bertanya, mengerjakan LKPD, dan merevisi. Cinta tanah air hanya terhubung dengan konteks lingkungan Indonesia dan tidak memiliki aktivitas khusus yang terus berulang. Karena itu, rendahnya keterlihatan nilai ini sebaiknya dibaca sebagai konsekuensi rancangan kegiatan, bukan sebagai ketiadaan nilai pada siswa.

Pola kegiatan yang bergeser dari reseptif ke produktif juga memengaruhi jenis bukti

karakter yang tersedia. Pada pertemuan awal, bukti terutama berupa pemahaman dan sikap yang dinyatakan, seperti refleksi tentang sampah sebagai penyebab banjir dan komitmen mengurangi plastik. Pada pertemuan akhir, bukti berupa tindakan dalam konteks belajar, yaitu memeriksa, memperbaiki, dan mengumpulkan teks. Dua jenis bukti ini tidak setara, dan penelitian ini tidak mencatat tindak lanjut perilaku di luar kelas. Pernyataan kelompok bahwa mereka telah menerapkan nilai tertentu pun perlu dibaca bersama catatan observasi. Pada pertemuan kedua, misalnya, kelompok menulis bahwa mereka bekerja sama, tetapi hanya dua kelompok yang menanggapi presentasi kelompok lain. Dengan demikian, nilai karakter dalam penelitian ini paling tepat dipahami sebagai kemunculan dalam proses pembelajaran, bukan sebagai karakter yang telah terbentuk.

Faktor pendukung dan kendala saling berkaitan, dan hubungan itu menjelaskan mengapa perangkat yang lengkap belum menjamin respons yang merata. Media dan materi ekologi membuka kesempatan mengamati dan bertanya, tetapi kesempatan itu hanya menjadi bukti rasa ingin tahu ketika siswa menanggapinya. LKPD menata tugas, tetapi kesulitan menulis pada pertemuan ketiga tetap muncul pada kelima kelompok. Diskusi dan presentasi menyediakan ruang berpartisipasi, tetapi ruang itu tidak dipakai dengan intensitas yang sama. Peran guru menjadi penghubung di antara keduanya, karena bimbingan guru mengubah kesulitan menjadi kesempatan belajar, dan penilaian formatif berfungsi sebagai alat untuk mengenali kebutuhan tersebut. Keterbatasan temuan perlu dicatat. Penelitian ini mengikuti satu kelas selama empat pertemuan, dan teks akhir hanya tersedia dari sepuluh siswa. Dengan begitu, temuan ini menggambarkan proses pada konteks yang diteliti dan belum dapat dibaca sebagai peningkatan karakter atau perubahan perilaku yang bertahan.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran teks eksplanasi bermuatan ekologi di kelas IX UPT SMP Negeri 35 Medan berlangsung secara terencana dan berkesinambungan. Keempat nilai, yaitu rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, telah dirumuskan dalam perencanaan, terutama pada tujuan pembelajaran dan modul ajar. Nilai-nilai itu kemudian muncul dalam pelaksanaan yang bergerak dari kegiatan reseptif ke produktif, lalu dinilai sepanjang proses melalui asesmen untuk, sebagai, dan dari pembelajaran. Namun, keempat nilai tidak tampak

dengan kekuatan yang sama. Rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan tanggung jawab muncul lebih konsisten karena melekat pada aktivitas yang berulang di setiap pertemuan, sedangkan cinta tanah air muncul lebih terbatas karena belum memiliki aktivitas khusus. Peran guru, media, LKPD, materi ekologi, kegiatan diskusi dan presentasi, serta lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan. Sementara itu, keaktifan siswa yang belum merata, perbedaan pemahaman, dan kebutuhan akan bimbingan menjadi kendala. Karena penelitian hanya mengamati satu kelas selama empat pertemuan, temuan ini menggambarkan kemunculan nilai dalam proses belajar, bukan karakter yang telah terbentuk secara menetap.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru disarankan merancang aktivitas yang secara eksplisit dan berulang menumbuhkan cinta tanah air, misalnya dengan mengangkat fenomena lingkungan khas daerah atau nasional sebagai bahan analisis dan refleksi, agar keempat nilai berkembang lebih seimbang. Guru juga perlu memperkuat bimbingan penulisan, terutama pada penyusunan dan revisi teks, serta membagi peran dalam kelompok agar keterlibatan setiap siswa lebih merata dan dapat dinilai. Pihak sekolah dapat menjaga keselarasan antara budaya peduli lingkungan Adiwiyata dan pembelajaran di kelas, misalnya melalui pelatihan atau forum berbagi praktik antarguru. Bagi peneliti selanjutnya, kajian dengan durasi lebih panjang, jumlah kelas lebih banyak, atau desain campuran sangat dianjurkan untuk menelusuri keberlanjutan perilaku di luar kelas dan perubahan karakter siswa secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Albaburrahim, & Moh. (2024). Analisis pendekatan ekologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Pembelajaran Bahasa, 13*(2), 178–192.

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing, 25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing, 25*(5), 443–455. https://doi.org/10.1177/1744987119880234

Hadi, W., Adisaputera, A., Tansliova, L., & Febriana, I. (2025). *Bahasa Indonesia bermuatan ekologi*. CV. Gita Lentera.

Hidayat, T., & Lestari, P. (2024). Struktur teks eksplanasi kausalitas sebagai wahana

penanaman nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 8*(2), 115–128.

Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kosasih, E. (2017). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Yrama Widya.

Lester, J. N., Cho, Y., & Lochmiller, C. R. (2020). Learning to do qualitative data analysis: A starting point. *Human Resource Development Review, 19*(1), 94–106. https://doi.org/10.1177/1534484320903890

Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Penerj.). Bumi Aksara.

Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report, 27*(1), 64–77. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044

Nazili, A. R., Khasanah, M. P., Cahyani, S. U., & Ahmad, N. (2025). Literasi lingkungan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya membangun kepedulian ekologis. *Innovative: Journal of Social Science Research, 5*(2), 3572–3580. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18810

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

Rifani, N. D., & Rosmaini, R. (2024). Pengembangan bahan ajar teks eksplanasi berbantuan aplikasi Canva pada siswa kelas VIII. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2*(3), 187–197.

Ruslin, Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education, 12*(1), 22–29. https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1247

Saputri, L., Manullang, S. G. A., & Wuriyani, E. P. (2021). Peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembentukan karakter. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (hlm. 313–320). FBS Unimed Press.

Siregar, I., & Naelofaria, S. (2019). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid. Dalam *Prosiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia"* (Vol. 1, hlm. 103–111). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Sukma, E., Mahdum, M., & Wardana, A. (2020). Internalisasi nilai peduli lingkungan berbasis literasi ekologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Sastra, 14*(2), 125–138.